

**PENDIDIKAN LIFE SKILL  
ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN**

**Ismail Marzuki<sup>1</sup>, Suryanti<sup>2</sup>, Wiryanto<sup>3</sup>  
Prodi Pendidikan Dasar S-3 Unesa Surabaya**

[ismail.21009@mhs.unesa.ac.id](mailto:ismail.21009@mhs.unesa.ac.id), [suryanti@unesa.ac.id](mailto:suryanti@unesa.ac.id), [wiryanto@unesa.ac.id](mailto:wiryanto@unesa.ac.id)

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah ingin memberi wawasan terkait pendidikan *life skill* di Indonesia. Metode penelitiannya adalah penelitian pustaka atau *literature review*. *Literature* diambil dari *Google Scholar*, *Sinta*, dan *Garuda*, dengan kata kunci: pendidikan *life skill*, literasi, dan numerasi. Ada delapan artikel yang *direview* dan langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyusun pertanyaan spesifik. Urutan pertanyaannya : 1) Bagaimanakah profil *life skill* lulusan sekolah di Indonesia, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi *life skill* lulusan sekolah, 3) Bagaimana kompetensi *life skill* terutama literasi dan numerasi di sekolah dasar di Indonesia. Berdasar tiga pertanyaan ini jawabannya akan dicari peneliti pada delapan artikel yang akan *direview*. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* merupakan kajian yang sangat luas dan kompleks, kajiannya tidak sebatas pada jumlah lulusan yang terserap atau belum terserap di pasar kerja. Ruang lingkup kajiannya juga mencakup pada sistem pendidikan, mekanisme sosial, system ekonomi, dan politik yang mengitarinya. Terkait *life skill* di jenjang SMK dan pendidikan tinggi (*kecakapan vokasional*) masih banyak ruang yang harus dibenahi dan diperbaiki, demikian pula *life skill* di jenjang pendidikan dasar terutama terkait *kecakapan literasi* dan *numerasi* hasilnya sama perlu perbaikan yang lebih serius.

**Kata kunci** : Pendidikan; *life skill*; literasi; numerasi

**Abstract:** *The purpose of this research is to provide insight and understanding related to life skills education in Indonesia. The research method is library research or literature review. Literature is taken from three sites, namely Google Scholar, Sinta, and Garuda, with keywords: life skills education, literacy, and numeracy. Eight articles will be reviewed in this study and the first step the researcher takes is to formulate specific questions. The sequence of questions is 1) What is the profile of the life skills of school graduates in Indonesia, 2) What are the factors that influence the life skills of school graduates in Indonesia, 3) What are the life skills competencies, especially literacy and numeracy skills in elementary schools in Indonesia. Based on these three questions, researchers will look for answers in eight articles that will be reviewed. The results of the study show that life skills education is a very broad and complex study, the study is not limited to the number of graduates who are absorbed or have not been absorbed in the job market. The scope of the study also covers the education system, social mechanism, economic system, and politics that surround it. Regarding life skills at the vocational level and higher education (vocational skills), there is still a lot of room that must be addressed and improved, as well as life skills at the basic education level, especially related to literacy and numeracy skills, the results are the same as requiring more serious improvements.*

**Keywords:** *Education; life skills; literacy; numeracy*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan dan peradaban sebuah bangsa. Negara yang maju biasanya punya sistem pendidikan yang maju, artinya kemajuan di bidang pendidikan itu berbanding lurus dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang baik untuk meningkatkan keimanan dan

ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. Tugas ini kemudian mendorong pemerintah untuk menetapkan peraturan perundang-undangan sebagai acuan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu aturan itu adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bila merujuk pada undang-undang ini tepatnya pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pada pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [2].

Sebagai acuan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan profil kompetensi lulusan atau kualifikasi yang dituangkan dalam Kriteria Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kompetensi lulusan yang meliputi bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada pendidikan dasar dan menengah, dimensi keterampilan standar kompetensi lulusan adalah peserta didik diharapkan berpikir dan bertindak: 1. Kreatif, 2. Produktif, 3. Kritis, 4. Mandiri, 5. Kolaboratif, 6. Khusus tugas tahap relevan perkembangan anak dikomunikasikan melalui metode ilmiah sesuai tahap perkembangannya. Demikian pula untuk jenjang yang lain gradasinya adalah memperhatikan perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman, kesinambungan, fungsi satuan pendidikan, dan lingkungan [3].

Pemerintah melalui Presiden juga telah menetapkan peraturan pemerintah terkait Standar Nasional Pendidikan Bagian II yang menjelaskan tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pada jenjang pendidikan dasar SKL, fokusnya adalah pada penanaman karakter nilai-nilai Pancasila dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sementara itu, standar kompetensi lulusan pendidikan menengah kejuruan difokuskan pada peningkatan keterampilan siswa agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai keahliannya[4].

Pembahasan mengenai *life skill* di pendidikan formal hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang sangat menarik. Penyebabnya karena banyak faktor terdampak dengan isu yang satu ini, mulai sektor ekonomi, politik, hukum, social, bahkan pendidikan. Satu hal yang urgen bahwa ada tengara bahwa pendidikan di Indonesia masih belum menghasilkan *life skill* sesuai harapan. Apabila diruntut permasalahan ini sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, namun menjadi tugas bangsa dan negara karena ruang lingkup permasalahan yang kompleks.

Ada pendapat menyatakan bahwa penyebab rendahnya *life skill* itu karena ketidaktuntasan anak-anak Indonesia dalam bersekolah. Artinya mereka sebgai anak-anak itu terhenti belajar karena alasan tertentu. Data menyebutkan bahwa ada 30 sampai 35% lulusan SLTP tidak melanjutkan ke SMA/SMK, demikian pula lulusan SMA ada 30-35% tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini artinya mereka berpotensi untuk menambah angka pengangguran karena tidak mendapat kesempatan belajar di jenjang berikutnya. Hal yang sama bisa juga terjadi pada lulusan jenjang pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah [5].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *literature review*. *Literature*-nya diambil dari tiga situs yaitu *Google Scholar*, Sinta, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan adalah : pendidikan *life skill*, literasi, dan numerasi. Artikel yang akan *direview* ada delapan dan langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan spesifik. Dari pertanyaan-pertanyaan ini kemudian jawabannya akan dicari pada depalavn artikel yang akan *direview*. Urutan pertanyaan

adalah : 1) Bagaimanakah profil *life skill* lulusan sekolah di Indonesia, 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi *life skill* lulusan sekolah di Indonesia, 3) Bagaimana kompetensi *literasi* dan *numerasi* di sekolah dasar di Indonesia.

Langkah kedua adalah mencari data terkait jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun peneliti. Data-data jawaban dari setiap artikel dikumpulkan sesuai urutan pertanyaan kemudian dianalisis untuk mengetahui kesesuaiannya. Data yang tidak/kurang sesuai tema pertanyaan akan disimpan terlebih dahulu namun bila ditemukan data-data serupa pada beberapa artikel lain maka peneliti akan menjadikannya sebagai tema utama [6]. Format penelitiannya menggunakan susunan PRISMA 2020, kegiatannya dimulai dari mencari data-data pendahuluan terutama terkait kebijakan, peraturan perundangan, hingga fakta-fakta di lapangan. Langkah berikutnya adalah kegiatan inti yaitu mengkaji delapan artikel secara menyeluruh. Untuk artikel yang lain (dikecualikan) dalam penelitian datanya tidak akan dijadikan data utama namun bisa dijadikan sebagai data pendukung

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, mencermati, dan melakukan kajian terhadap delapan artikel deskripsi hasilnya adalah sebagai berikut :

No	Judul Tentang <i>life skill</i>	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pendidikan dan bimbingan kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ) peserta didik	Mislaini	Kualitatif	Implementasi pendidikan kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ) adalah keniscayaan di tengah kompetisi global sekarang ini. Pendidikan kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ) bermanfaat sangat manfaat bagi murid terutama kecakapan belajar dan kecakapan dalam mengausai pekerjaan. Problemnnya adalah bagaimana sekolah mengaplikasikannya dalam proses belajar di kelas sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pendidikan <i>life skill</i> merupakan alternatif mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya.
2	Pendidikan kecakapan hidup ( <i>life skill</i> ) dalam pembelajaran sains di SD/MI	Ayu Nur Shaumi	Kualitatif	Desain pendidikan kecakapan hidup di SD adalah dengan mengintegrasikan ke dalam program tahunan, program semester, pemetaan SK-KD, indikator aspek, silabus dan RPP. Sebelum merancang pembelajaran guru terlebih dahulu memastikan kecakapan yang ingin dikembangkan, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Impelementasi pendidikan ditekankan pada kecakapan <i>generik</i> yaitu <i>kecakapan personal dan kecakapan sosial</i> . sementara <i>kecakapan vokasional</i> masih belum dikembangkan.

3	Pendidikan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) melalui Child Friendly Teaching model (CFTM) sebagai dasar membangun karakter peserta didik	Muhdi, Senowarsito, Listyaning S.		Membentuk kecakapan hidup tidak dapat dilakukan secara instan, harus dilakukan terus menerus, berkelanjutan dan butuh pembiasaan. Untuk pengembangan kecakapan hidup pembelajaran bisa dilakukan melalui pembiasaan, memanipulasi aktifitas belajar, <i>behavior correction and reinforcement</i> , dan memanipulasi isi materi, dengan tetap memperhatikan hak-hak anak. Pembelajaran berbasis <i>life skills</i> dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan peserta didik pada setiap tahap kegiatan secara sistematis guna membangun <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> secara terintegrasi.
4	Implementasi pendidikan <i>life skill</i> di SMK Negeri 1 Bondowoso	Sri Wahyuni, Dinar Yulia Indrasari		Pendidikan <i>life skill</i> di SMK Negeri 1 Bondowoso mencakup aspek <i>kecakapan generik</i> , <i>kecakapan sosial</i> , dan <i>kecakapan spesifik</i> . Implementasinya melalui kegiatan kurikuler, kejuruan, pendidikan lingkungan hidup, dan ekstrakurikuler. Model yang digunakan adalah model <i>integrative</i> artinya melekat dan terpadu dalam program kurikulum yang ada dan mata pelajaran yang ada

No	Judul Tentang Literasi numerasi	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia	Putu Ayu Purnama Sari	penelitian <i>expost-facto</i> .	Terdapat hubungan positif antara literasi baca tulis dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SD di gugus XII Kecamatan Buleleng, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,087 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 8%. Terdapat hubungan yang positif antara minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD di gugus XII Kecamatan Buleleng, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,079 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 6% dan (3) terdapat hubungan yang positif antara literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD di gugus XII Kecamatan Buleleng, dengan koefisien korelasi R sebesar 0,095 dan sumbangan variabel kontribusi sebesar 9%.

Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA SD	Lestari, dkk.	Eksperimen	Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai rata-rata pre-test kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen (74,33>70,83). Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari nilai post-test kelas kontrol (88,00>79,50). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perlakuan bentuk literasi (membaca) berdampak pada hasil belajar IPA siswa kelas IV. Selain itu, penerapan budaya literasi oleh guru dalam pembelajarannya juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa yang lebih suka membaca dan yang tidak. Selain itu, terapkan budaya literasi yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan minat baca dan hasil belajar..
Literasi membaca untuk menguatkan karakter positif peserta didik	Nang Suarni , dkk.	Kualitatif	Literasi membaca cerita rakyat dapat membentuk perilaku positif peserta didik
Peningkatan literasi saintifik melalui pembelajaran biologi menggunakan pendekatan saintifik	Adib Rifqi Setiawan	metode quasi-experimenta l	Secara keseluruhan kompetensi literasi saintifik peserta didik meningkat di kategori sedang dengan nilai peningkatan sebesar 0,663 setelah dilakukan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran biologi topik plantae dan animalia di sekolah menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik bisa menjadi sarana untuk melatih kompetensi literasi saintifik peserta didik.

### Profil *life skill* lulusan sekolah

*Life skill* merupakan keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang termasuk para peserta didik sebagai bekal menjalani hidup atau mempertahankan kehidupannya. Dengan memiliki kecakapan/keterampilan hidup seseorang akan dapat menghadapi problem hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, dan proaktif mencari solusinya). Kecakapan/keterampilan hidup ini ternyata tidak berbanding lurus dengan nilai ujian atau nilai yang ada di ijazah yang dimiliki peserta didik [7].

Pendidikan *life skill* di sekolah dikelompokkan menjadi dua kecakapan yaitu kecakapan hidup umum (*generic life skill*) dan kecakapan hidup khusus (*specific life skill*). Pendidikan kecakapan hidup umum dibagi lagi menjadi 2 kategori yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal dibagi lagi menjadi dua yaitu kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berfikir. Sementara kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Sedangkan kecakapan hidup spesifik dibagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik dan kecakapan dalam vokasi [8].

Pendidikan kecakapan hidup di sekolah biasanya dilakukan secara bertahap dengan menggunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan *mendisign* kebijakan sekolah, merumuskan kebijakan tersebut pada kurikulum, menyiapkan pengelolanya (SDM), dan menentukan strategi. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah melalui penguatan 3P (*provision, protection, dan participation*). Penguatannya bisa dilaksanakan dengan: 1) habituasi di setiap aktivitas sekolah dan di ruang kelas, 2) memodifikasi isi materi, 3) penguatan terhadap perilaku yang positif dan melakukan koreksi pada perilaku yang negatif, 4) merekayasa kegiatan pembelajaran [9].

Menilik beberapa artikel di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan (sekolah-sekolah) di Indonesia telah melaksanakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan bervariasi sesuai tingkatan jenjang, karakteristik sekolah, dan daerah tempat sekolah berada. Namun demikian upaya itu harus ditingkatkan dengan berbagai *inovasi* dan terobosan dan gagasan baru karena banyak ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan. Berdasar laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 jumlah angkatan kerja usia 20-24 tahun berjumlah 14.775.116 jiwa. Berangkat dari angka tersebut ada angka yang dinamakan dengan istilah *pengangguran terbuka* yaitu manusia yang belum mempunyai pekerjaan dan saat ini sedang mencari lapangan kerja [10]. Apabila dilihat dari ijaskannya pengangguran tersebut adalah lulusan SD) = 3.61 %, lulusan =SMP 6.45 %, lulusan SMA= 9.09 %, Lulusan SMK = 11.13 %, Diploma 2=5,87 %, Universitas= 5.98 %. Bahkan ada yang memproyeksikan bahwa pada Tahun 2021 sampai 2025 akan terjadi peningkatan pengangguran sebesar 0,05% atau sekitar 6,9 juta orang dari jumlah angkatan kerja tahun 2021 di sana. Berangkat dari data tersebut terlihat bahwa pengangguran lulusan SMK lebih tinggi daripada lulusan SMA [11].

Masalah lain adalah rendahnya tingkat angka lulusan kerja dari program studi *vokasi*. Pada rentang tahun 2017 hingga tahun 2019 angka lulusan prodi vokasi yang bekerja masih jauh di bawah bila dibandingkan dengan angka lulusan perguruan tinggi non vokasi. Pada tahun 2019 ada 55,08% lulusan prodi vokasi baru memperoleh pekerjaan setelah waktu 1 tahun, ini lebih rendah bila dibandingkan dengan perguruan tinggi akademik yang mencapai angka 65% lulusan strata-1) [12].

Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan lebih, artinya mereka memiliki keterampilan yang tak tergantikan teknologi. Ketrampilan itu adalah keterampilan 4 C yaitu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia di abad 21. Kemampuan atau keterampilan tersebut adalah kerjasama (*collaboration*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skilill*) [13]. Inilah tugas yang harus diperankan oleh sekolah atau lembaga pendidikan karena pada hakikatnya fungsi lembaga pendidikan adalah mengembangkan kompetensi peserta didik agar mereka bisa menjadi *resources* yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara [14].

### Faktor Pengaruh Life Skill

Sebagaimana *out put* pendidikan secara umum kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik dipengaruhi beberapa hal. Pertama bisa dipengaruhi dari dalam atau bisa dari luar (*eksternal*), salah satu yang paling dominan adalah *faktor input*. Faktor *input* adalah segala sesuatu atau seperangkat modal yang harus disediakan atau dipersiapkan sekolah dalam proses belajar mengajar. Faktor ini meliputi sumber daya manusia, biaya, sarana prasarana, serta seperangkat kebijakan yang menjadi payung hukumnya. Faktor sumberdaya meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, sedang sarana prasarana meliputi gedung, kelas, perpustakaan, laboratorium, perangkat teknologi dll. Selanjutnya adalah ketersediaan dana, kesiapan kurikulum, pengorganisasian sekolah, pelibatan masyarakat, juga aturan perundangan yang menaunginya [15].

Faktor sumber daya manusia menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap *life skill* peserta didik. Kecakapan kepala sekolah dalam mengelola lembaga, kemampuannya memberi

motivasi, kecermatannya dalam mensupervisi, sekaligus melaksanakan monitoring dan evaluasi menjadi kata kunci kemajuan sekolah. Demikian halnya kualitas guru sangat berpengaruh pada kualitas *out put* sekolah, sekolah yang bagus adalah sekolah yang memiliki guru bagus, begitu pula sebaliknya tidak mungkin sekolah menjadi bagus manakala gurunya tidak bagus [16].

Faktor lain yang mempengaruhi kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik adalah seberapa bagus sekolah mengaplikasikannya dalam proses belajar di kelas. Membentuk kecakapan hidup peserta didik bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan secara instan. Membentuk kecakapan hidup hendaknya dilaksanakan secara rutin terus menerus, berkelanjutan, sistematis, serta menjadikannya sebagai *habite*. Untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik pembelajaran bisa dilaksanakan dengan memanipulasi konten pelajaran dan tetap fokus pada hak-haknya. Dengan demikian keseriusan sekolah dalam mengimplementasikan beberapa hal di atas menjadi sangat mutlak.

Terakhir faktor lain yang berpengaruh pada *life skill* lulusan sekolah adalah faktor dari peserta didik itu sendiri. Peserta yang dimaksud adalah mereka yang putus sekolah dalam studinya, meski secara umum angkanya menunjukkan tren penurunan. Data dari kementerian menyebutkan bahwa perbandingan angka putus sekolah dari tahun 2016 hingga 2019 telah mengalami penurunan yang berarti. Peserta didik yang *drop out* sekolah secara otomatis dia tidak bisa mendapatkan kecakapan hidup sesuai yang telah diprogramkan oleh sekolah [17].

### **Kompetensi Literasi Numerasi di SD**

*Literasi* dalam perspektif klasik sering dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun dalam perkembangannya pemaknaan ini berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan mengolah dan memahami informasi saat seseorang melakukan proses membaca dan menulis. Kemampuan peserta didik terkait literasi ini sudah menjadi perhatian pemerintah minimal 10 tahun terakhir. Sebagai upaya telah dilakukan untuk menguatkannya. Salah satu cara penguatannya adalah dengan program yang dikenal sebagai gerakan literasi sekolah (GLS) yang tujuannya adalah menumbuhkembangkan budaya literasi baca tulis peserta didik di sekolah [18].

Sebelum membahas kemampuan literasi-numerasi peserta didik di jenjang sekolah dasar terlebih dahulu yang harus dipahami adalah kebijakan pemerintah terkait hal ini. Ada tiga rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2020 hingga 2024 yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek : pertama meningkatkan sumber daya yang berkualifikasi baik dan mampu berdaya saing, kedua meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan merata, dan ketiga penguatan literasi, inovasi, dan kreativitas. Dua agenda pertama merupakan agenda lama namun karena kompleksitasnya hingga kini masih menjadi perhatian dan fokus pemerintah, sementara agenda ketiga merupakan agenda yang baru (minimal dalam 10 tahun terakhir) [19].

.Terkait penguatan literasi ini kementerian telah melakukan beberapa terobosan antara lain : 1) penyesuaian kurikulum dengan memberi porsi lebih besar pada literasi, 2) penguatan pembelajaran literasi di kelas 1 sampai 12, 3) pengembangan kompetensi mengajar literasi pada guru kelas 1 sampai 3, 4) penyediaan modul pelatihan dan bahan bacaan, dan 5) memperkuat sistem bagi guru kelas awal dalam pembelajaran literasi [20]. Dengan berbagai terobosan di atas diharapkan bangsa Indonesia akan semakin maju karena kemampuan literasinya meningkat. Kemampuan literasi ini akan berbanding lurus dengan kemajuan sebuah bangsa karena kemajuan bangsa itu bisa dilihat dari kemajuan pendidikannya, dan dalam proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan berliterasi [21].

Berdasar kajian terhadap beberapa artikel yang terpilih ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara budaya baca tulis dan hasil belajar peserta didik. Terdapat pula korelasi positif antara minat baca dan hasil belajar di samping respon positif dari para guru. Satu hal yang menjadi fakta adalah terdapat hubungan timbal balik antara hasil belajar peserta didik yang memiliki kegemaran

membaca dengan yang tidak gemar membaca. Kajian berikutnya menyatakan bahwa penggunaan kebiasaan membaca legenda rakyat bisa membentuk perilaku yang baik pada peserta didik, dan *treatment* budaya baca yang efektif dapat membantu peserta didik meningkatkan minat bacanya.

Meski sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam penguatan literasi numerasi namun masih banyak ruang untuk pengembangan dan penguatan di dalamnya. Salah satu ruang itu adalah penguatan kemampuan berliterasi peserta didik. Berdasar data Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud 2018 yang mengadopsi data dari hasil *assesment* PISA (*Programme for International Students Assesment*) disebutkan bahwa ada tujuh dari sepuluh siswa usia 15 tahun tingkat literasi bacanya masih di bawah kemampuan minimal. Para siswa hanya mampu menyusun informasi dari bacaan pendek serta aturan yang sederhana. Data lainnya menyebutkan bahwa untuk bidang matematika, Indonesia ada pada peringkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi sementara untuk tes sains dan membaca peringkatnya kurang lebih sama. Tes ini dilakukan dengan *random sampling* pada siswa yang berusia 15 tahun dan pertama kali diadakan pada tahun 2000. Setiap tiga tahun program ini mengumumkan hasil *assesmentnya* namun kemajuan Indonesia seolah *stagnan* karena tidak ada peningkatan yang berarti selama 18 tahun terakhir [22]. Demikian pula hasil *asesment* kompetensi minimum (AKM) literasi-numerasi tahun 2021 menunjukkan bahwa satu dari dua siswa belum mencapai kemampuan minimum literasi serta dua dari tiga siswa belum mencapai kemampuan minimum numerasi [23].

### KESIMPULAN

Mengkaji dan mendiskusikan *life skill* sebagai produk dari proses pendidikan adalah kajian yang luas dan kompleks, kajiannya tidak sebatas pada jumlah lulusan yang terserap atau belum terserap di pasar kerja. Ruang lingkup kajiannya juga mencakup pada sistem pendidikan, mekanisme sosial, sistem ekonomi, dan politik yang mengitarinya. Mengembangkan kecakapan *vokasi* adalah salah satu tugas yang diembankan kepada sekolah, namun kecakapan yang dikembangkan bukan hanya itu, ada kecakapan-kecakapan lain yang juga harus ditumbuhkembangkan sekolah seperti kecakapan kesadaran diri, kecakapan berfikir, kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, dan kecakapan akademik. Terkait *life skill* di jenjang SMK dan pendidikan tinggi masih banyak ruang yang harus dibenahi dan diperbaiki, demikian pula *life skill* di jenjang pendidikan dasar terutama terkait *kecakapan literasi* dan *numerasi* hasilnya sama perlu perbaikan yang lebih serius.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan Kepada ibu Prof. Dr. Suryanti, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Dasar jenjang S-3 Universitas Negeri Surabaya yang telah mendampingi penulis dalam penyelesaian artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurnia Warman, “Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945,” p. 623, 2009.
- [2] “UU. Sisdiknas,” *Undang. Republik Indones. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sist. Pendidik. Nas.*, 2003.
- [3] “Permendikbud. Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan”.
- [4] “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan”.
- [5] Sarbiran, “Keterampilan dan Kecakapan Hidup (Life Skill): Sebuah Persoalan Martabat Manusia.,” *Cakrawala Pendidik.*, vol. Juni Th. X, pp. 147–165, 2002.
- [6] M. Zed, “Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.,”

- 2014.
- [7] A. Nur Shaumi, “Pendidikan Kecakapan Hidup (LifeSkill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI,” *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 240–252, 2015.
- [8] “Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas, 2006. Kebijakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF”.
- [9] M. IKIP PGRI Semarang, S. IKIP PGRI Semarang, and L. S., “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (Cftm) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa,” *E-Dimas*, vol. 3, no. 1, p. 37, 2012, doi: 10.26877/e-dimas.v3i1.252.
- [10] BADAN PUSAT STATISTIK, “Jumlah Penduduk Indonesia,” 2012.
- [11] D. dkk Adhitya, “Kondisi Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 : Studi Kasus dengan Jimeal| Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi ),” *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 2, pp. 1665–1678, 2021.
- [12] Syarifudin, “PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI (Telaah dari Aspek Lingkungan),” *MITRA PGMI J. Kependidikan MI*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2015, doi: 10.46963/mpgmi.v1i1.29.
- [13] I. . Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad ke 21 dalam pembelajaran Kimia. <http://journal.unnes.ac.id>article>view>,” *J. Inov. Pendidik. Kim.* 13 (1), 2239-3340., 2019.
- [14] P. A. P. Sari, “Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 141–152, 2020.
- [15] M. Shobri, “Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. ,” *CENDIKIA J. Stud. Keislaman.*, vol. 3 (1)., 2017.
- [16] N. H. Y. Riowati, “Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia,” *JOEAI (Journal Educ. Instr.*, vol. 5, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [17] Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan kebudayaan 2020 - 2024*. 2020, pp. 1–174. [Online]. Available: <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf>
- [18] Ekowati. D.W & Suwandayani, “Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar. Malang. UMM Press.,” 2019.
- [19] Kemdikbudristek., “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran”.
- [20] U. D. Faizah and dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. 2013.
- [21] N. Gustini, D. Rohaniawati, and A. Imani, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya*. 2016.
- [22] Balitbang, “Infografis Pisa 2018 - Indonesia.Pdf,” *Litbang.Kemendikbud.Go.Id*. p. 2, 2019. [Online]. Available: <https://simpendata.kemdikbud.go.id/index.php/s/BTKR4cP76DK3pqM>
- [23] “Raport Pendidikan Indonesia, 2022”.